

**PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR DAN KEAHLIAN
AUDITOR TERHADAP KETEPATAN
PEMBERIAN OPINI AUDIT**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

ALFI SAHRIN MALANOVITA
NIM : 2014 310290

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Alfi Sahrin Malanovita
Tempat Tanggal Lahir : Madiun, 10 Maret 1996
NIM : 2014310290
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Pengalaman Auditor dan Keahlian Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 13 MARET 2018



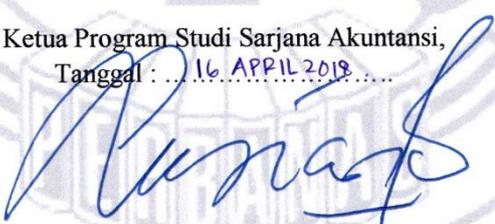
Supriyati, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA

Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal : 13 MARET 2018



(Indah Hapsari, S.Ak., M.A., Ak)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,
Tanggal : 16 APRIL 2018



(Dr. Luciana Spica Almilha, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR DAN KEAHLIAN AUDITOR TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDIT

Alfi Sahrin Malanovita
2014310290
Email : 2014310290@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Audit opinion is a professional statement given by an auditor regarding his or her assessment of the financial statements. The accuracy of the audit opinion is often influenced by several factors such as work experience and auditor expertise in conducting the audit process. This study aims to determine the effect of the auditor's experience on the accuracy of the audit opinion and the influence of the auditor's expertise on the accuracy of the audit opinion. The type of data used in this study using quantitative data. Sources of data used in this study is the primary data using the media questionnaire. The population in this study is the Supreme Audit Board of the Republic of Indonesia Representative of East Java Province with a sample of 150 auditors. Data collection is done through field research by distributing questionnaires directly to respondents. The data analysis used in this study used IBM SPSS Statistic 23 program which includes (1) validity test and reliability test (2) classical assumption test and (3) hypothesis test. The results of this study indicate that the auditor's experience has no effect on the accuracy of the audit opinion and the auditor's expertise has no effect on the accuracy of the audit opinion.

Keywords : auditor experience, auditor expertise, audit opinion

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, terdapat banyak sekali kecurangan-kecurangan yang bermunculan baik itu dalam sektor bisnis pemerintah maupun sektor bisnis swasta, dimana pada setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan secara drastis. Menurut data yang diperoleh dari Marta (2016) menyebutkan bahwa untuk mendapatkan sebuah opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) tidak menjamin sebuah organisasi ataupun lembaga bebas dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Data yang tercatat

dari berbagai sumber di beberapa daerah menyatakan laporan keuangan pemerintahan yang dihasilkan mendapat opini Wajar Tanpa Pengecualian, tetapi kepala ataupun atasan dari daerah tersebut justru terlibat dalam kasus korupsi di KPK. Dalam penelusuran dari berbagai sumber yang di dapat, bukan hanya kepala daerah ataupun atasan dari suatu daerah tersebut saja yang terlibat dalam kasus korupsi di KPK, melainkan juga terdapat beberapa menteri yang terjerat kasus korupsi oleh KPK meskipun di dalam masa jabatannya para menteri tersebut mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian. Sumber yang

dapat dari Marta (2016) menyebutkan bahwa provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang selalu mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian dari BPK selama 4 tahun berturut-turut sejak tahun 2012. Meskipun demikian, dalam periode 4 tahun berturut-turut mendapat opini Wajar Tanpa Pengecualian, tidak menjamin bebasnya kasus korupsi di daerah Riau, yang mana Kepala Daerah Provinsi Riau justru sering berurusan dengan KPK dan sudah tiga kali Kepala Daerah Riau menjadi tersangka kasus korupsi di KPK. Berbeda dengan Riau, Provinsi Palembang mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian dari BPK sudah menjadi hal biasa yang bisa dipamerkan, dimana tercatat sudah lima kali Pemerintah Kota Palembang diberi opini Wajar Tanpa Pengecualian dari BPK atas laporan keuangan daerahnya dan yang terakhir pada tahun 2014 lalu. Namun demikian, meski telah lima kali berturut-turut mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian tidak menjamin Pemerintah Kota Palembang tersebut bebas dari kasus korupsi. Walikota Palembang Romi Herton harus berurusan dengan KPK atas kasus suap pengurusan sengketa Pilkada di Mahkamah Konstitusi. Kota selanjutnya adalah sebuah kabupaten yang terletak di pulau Madura yang rajin mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian dari BPK. Setidaknya tercatat sudah tiga periode Pemkab Bangkalan mendapat opini Wajar Tanpa Pengecualian, namun kepala daerah justru terlibat kasus korupsi yang cukup masif. Mantan Bupati Bangkalan, Fuad Amin sekarang harus berurusan dengan KPK terkait kasus korupsi yang melibatkan dirinya. Pemerintah kota Tegal pada tahun 2012 juga memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian dari BPK terkait dengan laporan keuangan daerah yang dinilai sangat memuaskan. Namun, Ikmal Jaya Walikota Tegal tersebut justru harus berurusan dengan KPK atas kasus korupsi tukar guling tanah aset pemerintah dengan

milik swasta, yang mengakibatkan kerugian miliaran rupiah yang harus ditanggung oleh negara. Kementerian Agama Indonesia yang dipimpin oleh Surya Dharma Ali pada tahun 2011 mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian dari Ketua BPK, Hadi Poernomo. Namun, saat ini Suryadharma Ali harus mendekam di Rutan Guntur akibat terjerat kasus korupsi pengelolaan dana haji. Selain terjerat kasus pengelolaan dana haji, Kementerian Agama tersebut juga terlibat dalam kasus korupsi penggunaan Dana Operasional Menteri (DOM). Setelah satu tahun masa jabatan menjadi kementerian Pemuda dan Olahraga yang dibawah oleh Andi Mallarangeng menghasilkan prestasi dan mendapat opini Wajar Tanpa Pengecualian dari BPK pada tahun 2010 atas audit keuangan yang dilakukan. Tak lama kemudian selama masa jabatannya sebagai menteri pemuda dan olahraga Andi Mallarengeng terjerat kasus korupsi proyek Hambalang yang menjadikannya sebagai tersangka dalam kasus tersebut. Kementerian ESDM yang dipimpin oleh Jero Wacik mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian dari BPK pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 KPK menetapkan Jero wacik sebagai tersangka kasus korupsi dilingkungan Kementerian ESDM, Sekjen ESDM saat itu Waryono Karno juga ditetapkan menjadi tersangka oleh KPK.

Penelitian ini penting dilakukan dikarenakan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor. Opini auditor merupakan pernyataan profesional sebagai kesimpulan mengenai tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam suatu laporan keuangan. Pemberin opini audit yang tepat akan menjadi tolok ukur untuk menilai akuntabilitas sebuah entitas dan akan mempengaruhi naik atau turunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan atas pelaporan yang disajikan

oleh pihak yang sedang diaudit sehingga ketepatan pemberian opini audit berpengaruh besar terhadap entitas yang sedang diaudit, dengan alasan tersebut maka penelitian ini penting untuk dilakukan kembali. Kemudian mengapa peneliti memilih menggunakan variabel pengalaman auditor dan juga keahlian auditor dikarenakan terdapatnya perbedaan pendapat atau ketidakkonsistenan hasil pengaruh dari kedua variabel tersebut, yang mana dari kedua variabel tersebut yang paling banyak menunjukkan perbedaan hasil pengaruh pengalaman auditor dan keahlian auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit yang dapat dilihat pada tabel 2.1. Sehingga hal tersebut memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali terkait dengan pengaruh variabel pengalaman auditor dan keahlian auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Pengalaman Auditor

Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring makin banyaknya audit yang dilakukan. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula opini audit yang dihasilkan (Alim, 2007). Pengalaman auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Suraida, 2005). Seorang auditor yang memiliki pengalaman bekerja di bidang audit yang cukup lama akan memiliki pengetahuan yang lebih atas pekerjaan yang sedang dilakukan. Auditor akan menganalisis temuan-temuannya ketika melaksanakan proses audit dan

mempertimbangkan dengan seksama sehingga akan menghasilkan opini audit yang lebih tepat.

Herliansyah & Ilyas (2006) mengatakan bahwa peningkatan pengetahuan yang muncul dari pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus. Oleh karena itu pengalaman kerja auditor telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukkan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh izin menjadi akuntan publik.

Keahlian Auditor

Indah (2010) memberikan definisi operasional seorang ahli adalah seorang yang telah diatur dalam profesinya sebagai orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang penting untuk menilai pada derajat yang tinggi. Keahlian audit mencakup seluruh pengetahuan auditor akan dunia audit itu sendiri, tolok ukurnya adalah tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan sarjana formal (Gusti & Ali, 2008). Auditor yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan berperilaku pantas sesuai dengan persepsi serta ekspektasi orang lain dan lingkungan tempat auditor bekerja. Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Oleh karena itu, maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Ketepatan Pemberian Opini Audit

Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Jenis-jenis opini audit menurut(IFAC 2016) terbagi menjadi dua diantaranya :

a. Opini Tanpa Modifikasi

Seorang auditor diharuskan untuk memberikan opini tanpa modifikasi (*Unqualified opinion*) apabila auditor telah menyatakan kesimpulan bahwa laporan keuangan yang diaudit bebas dari salah saji material dan telah disusun sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku (ISA 700 : 7).

b. Opini Modifikasi

Internasional standar audit telah menetapkan tiga jenis opini audit yang termasuk dalam opini audit yang dimodifikasi yaitu opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*), dan tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) adalah opini audit yang diberikan oleh seorang auditor menyatakan bahwa laporan keuangan telah disusun secara wajar, namun terdapat suatu hal yang material atau terdapat suatu penyimpangan atau kekurangan pada pos-pos tertentu sehingga ada hal yang harus dikecualikan (ISA 705.7a).

Opini tidak wajar (*adverse opinion*) adalah jenis opini audit yang diberikan oleh seorang auditor ketika melaksanakan tugas telah mendapatkan bukti yang cukup memadai terkait salah saji material serta laporan keuangan yang disusun tidak sesuai dengan standar penyusunan laporan keuangan yang berlaku (ISA 705.8).

Tidak menyatakan pendapat (*disclaimer opinion*). Auditor tidak menyatakan pendapat ketika menjalankan tugasnya mengaudit tidak memperoleh bukti yang cukup memadai yang akan dijadikan dasar untuk menyatakan pendapat. Hal tersebut bisa terjadi karena ruang lingkup untuk mendapatkan bukti dibatasi sehingga tidak dapat melaksanakan tugas sesuai dengan prosedur audit, sehingga auditor menyimpulkan bahwa tidak mungkin untuk membentuk sebuah opini karena ketidakpastian bukti yang diperoleh tidak cukup memungkinkan untuk menyatakan opini (ISA 705.9.10).

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Pengalaman auditor pada umumnya dikaitkan dengan masa kerja seorang auditor. Masa kerja auditor merupakan hasil penyerapan dari berbagai aktivitas yang auditor lakukan, sehingga mampu menumbuhkan keterampilan yang muncul dalam tindakan yang dilakukan. Seseorang auditor yang telah lama bekerja pada perusahaan audit telah terbiasa melaksanakan pekerjaannya sehari-hari dan memperoleh banyak pengalaman yang dapat menunjang peningkatan kinerjanya.

Di bidang audit, pengalaman auditor merupakan faktor penting yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan suatu entitas. Semakin berpengalaman seorang auditor maka dia akan semakin mampu dalam menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas yang kompleks, termasuk dalam melakukan pemeriksaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Pengalaman auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit

Pengaruh Keahlian Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

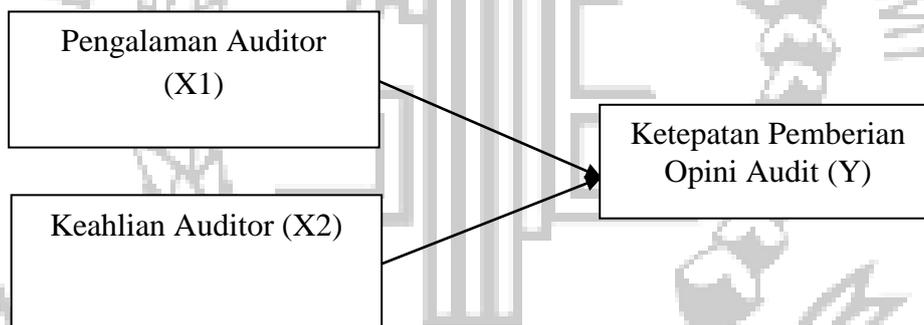
Keahlian audit mencakup seluruh pengetahuan auditor akan dunia audit itu sendiri, tolok ukurnya adalah tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan sarjana formal (Gusti & Ali, 2008). Auditor yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan berperilaku pantas sesuai dengan persepsi serta ekspektasi orang lain dan lingkungan tempat auditor bekerja.

Suraida (2005) menyatakan bahwa keahlian seorang auditor berbanding lurus dengan ketepatan pemberian opini audit,

artinya semakin auditor memiliki keahlian yang memadai maka semakin tepat pula opini audit yang akan dihasilkan. Hal tersebut dikarenakan auditor yang memiliki keahlian yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 2 : Keahlian auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor pemerintah yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Jawa Timur sebanyak 150 pemeriksa, yang

dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria kriteria dan syarat tertentu. Syarat dan kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Auditor senior yang masih bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Jawa Timur.

2. Auditor dengan masa kerja di atas 3 tahun, yang masih bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Pernyataan ini sesuai dengan ketetapan SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997, tanggal 27 januari 1997 yang menerangkan bahwa seorang akuntan dapat melakukan praktik apabila telah memiliki pengalaman bekerja sekurang kurangnya tiga tahun.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data primer, yang mana data primer itu sendiri merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden. Secara khusus data primer yang diperoleh oleh peneliti merupakan opini dari masing masing responden yang diteliti, baik secara individu maupun kelompok melalui pengujian dan observasi.

Kuesioner yang diperoleh oleh peneliti merupakan jawaban atas pertanyaan pertanyaan yang diberikan kepada responden yang telah dipilih sesuai dengan kriteria dan dengan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya. Dikarenakan data yang diperoleh menggunakan media kuesioner, maka data yang diperoleh tersebut akan dikategorikan sebagai data ordinal.

Pengukuran data yang dipilih untuk mengukur data yang diperoleh adalah dengan menggunakan *skala likert*, yang akan menunjukkan pendapat responden mengenai setuju atau tidak setuju terkait dengan pertanyaan tertentu dengan pengukuran skala dari satu sampai empat. Peneliti dengan sengaja hanya menyajikan skala pengukuran dari satu sampai empat dikarenakan peneliti tidak berkeinginan untuk memasukkan unsur

keragu raguan dalam penilaian mengenai tanggapan dari responden.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu ketepatan pemberian opini audit serta variabel independen yang terdiri dari pengalaman auditor dan keahlian auditor.

Definisi Operasional Variabel

Ketepatan Pemberian Opini Audit

Opini audit merupakan suatu laporan pertanyaan yang dibuat oleh seorang auditor sebagai hasil dari penilaian serta hasil dari pemeriksaannya atas kewajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan (Ardiyos, 2007). Kewajaran suatu laporan keuangan dapat dinilai berdasarkan opini yang dikeluarkan oleh seorang auditor. Opini yang dikeluarkan oleh seorang auditor merupakan penilaiannya terhadap suatu laporan keuangan yang sedang di audit atas asersi manajemen dari klien ataupun instansi perusahaan yang sedang diaudit. Dalam menyatakan sebuah opini seorang auditor dituntut untuk melakukan tugasnya sesuai dengan norma dan aturan aturan pemeriksaan yang berlaku dan dengan disertai pendapatnya mengenai laporan keuangan yang sedang diaudit.

Opini audit yang dikeluarkan oleh seorang auditor harus melalui beberapa tahap audit yang dimaksudkan agar kesimpulan ataupun opini yang akan dihasilkannya nanti bersifat independen dan dapat dipercaya. Terdapat empat jenis opini audit yang dapat dikeluarkan oleh seorang auditor diantaranya yang pertama Opini Wajar Tanpa Pengecualian yang dikeluarkan pada saat laporan keuangan yang diaudit mengandung kesalahan penyajian keuangan yang material namun tidak pervasif. Yang kedua adalah Opini Wajar Dengan Pengecualian yang dikeluarkan pada saat laporan keuangan yang sedang diaudit mengandung

kesalahan penyajian material namun tidak pervasif dan bukti audit yang didapat tidak cukup dan tepat. Selanjutnya adalah Opini Tidak Wajar yang dikeluarkan pada saat laporan keuangan yang sedang diaudit mengandung kesalahan penyajian material dan pervasif. Dan yang terakhir adalah Opini Tidak Menyatakan Pendapat dimana seorang auditor akan mengeluarkan opini tersebut pada saat mengaudit laporan keuangan yang material dan pervasif serta bukti yang didapat tidak cukup dan tepat.

Pengukuran variabel ketepatan pemberian opini audit dalam penelitian ini menggunakan *skala likert* dengan menggunakan skala pengukuran dari 1-4 dengan keterangan sebagai berikut :

- 1 = Sangat Tidak Setuju ;
- 2 = Tidak Setuju ;
- 3 = Setuju, dan
- 4 = Sangat Setuju

Pengalaman Auditor

Semakin lama seorang auditor bekerja maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Pengalaman seorang auditor tentunya akan berpengaruh dalam pemberian dan ketepatan opini audit yang akan diberikan nantinya dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang telah didapat selama auditor tersebut bekerja. Pengalaman auditor dapat diukur dengan memberikan pertanyaan yang terkait dengan perbandingan hasil kinerja auditor yang berpengalaman tinggi dengan auditor yang berpengalaman rendah.

Dalam penelitian ini, variabel independen pengalaman auditor diukur dengan menggunakan *skala likert* dengan skala 1-4 yang mana responden akan diberikan pertanyaan yang akan menggambarkan pengalaman kerja responden terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Keahlian Auditor

Keterampilan dan kemampuan auditor dapat dikatakan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi opini audit yang dihasilkan oleh seorang auditor. Auditor dengan keahlian yang memadai akan dapat mendeteksi gejala-gejala kecurangan yang terjadi sejak awal tugas audit dilakukan. Keahlian yang harus dimiliki seorang auditor juga dapat dinilai dari tingkat pemahamannya mengenai laporan keuangan. Keahlian auditor dapat diukur dengan memberikan butir pertanyaan mengenai tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan sarjana formal yang telah ditempuh oleh seorang auditor.

Variabel independen keahlian auditor dalam penelitian ini, diukur dengan menggunakan *skala likert* dengan skala 1-4 yang mana responden akan diberikan pertanyaan yang akan menggambarkan keahlian responden terhadap ketepatan pemberian opini audit.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel ketepatan pemberian opini audit, pengalaman auditor dan keahlian auditor.

Deskripsi mengenai lama bekerja pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur, jenis kelamin, jabatan serta pendidikan terakhir merupakan bagian dari analisis terhadap jawaban responden. Rata-rata jawaban pada masing-masing variabel akan menjadi tolok ukur mengenai pendapat responden yang paling mendominasi dalam kuesioner. Rata-rata jawaban kemudian dikategorikan dalam tingkatan tertentu, yang ditentukan berdasarkan interval dari masing-masing tingkatan. Perhitungan interval dilakukan melalui cara sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Lebar Kelas}}$$

Y : Ketepatan Pemberian Opini Audit

$$\text{Interval variabel } X_1, X_2 \text{ dan } Y = \frac{4-1}{4} = 0,75$$

Keterangan :

X₁ : Pengalaman Auditor

X₂ : Keahlian Auditor

Hasil perhitungan interval digunakan dalam menentukan kategori sesuai dengan berikut :

Tabel 1
Kategori Nilai Mean Setiap Variabel

Variabel	Interval	Kategori
X ₁ dan X ₂	3,26 < a ≤ 4,00	Sangat Setuju
	2,6 < a ≤ 3,25	Setuju
	1,76 < a ≤ 2,5	Tidak Setuju
	1,00 < a ≤ 1,75	Sangat Tidak Setuju
Y	3,26 < a ≤ 4,00	Sangat Setuju
	2,6 < a ≤ 3,25	Setuju
	1,76 < a ≤ 2,5	Tidak Setuju
	1,00 < a ≤ 1,75	Sangat Tidak Setuju

Sumber : data diolah

Setelah menentukan kategori untuk masing-masing interval, selanjutnya jawaban responden digolongkan ke dalam kategori yang sesuai dengan tabel 4.3. Hasil analisis terhadap masing-masing variabel kemudian diuraikan sebagai berikut :

a. Analisis deskriptif pengalaman auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit

Pengukuran variabel pengalaman auditor menggunakan lima indikator pertanyaan. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tanggapan responden pada setiap indikator secara menyeluruh didominasi oleh pernyataan sangat setuju, dibuktikan dengan penilaian terbesar dibandingkan pernyataan yang lain.

Tabel 2
Hasil Tanggapan Responden Untuk Variabel Pengalaman Auditor (X₁)

Indikator	STS	TS	S	SS	N	Rata-rata	Penilaian
X1.1		12	27	13	52	3,02	Setuju
X1.2		2	35	15	52	3,25	Setuju
X1.3			3	49	52	3,94	Sangat Setuju
X1.4		1	19	32	52	3,6	Sangat Setuju
X1.5		3	27	22	52	3,37	Sangat Setuju
RATA-RATA						3,44	Sangat Setuju

Sumber : data diolah

Berdasarkan nilai rata-rata per indikator, sebagian besar indikator termasuk dalam kategori sangat setuju, karena berada pada interal $3,26 < a \leq 4,00$. Selanjutnya analisis berdasarkan rata-rata variabel. Nilai rata-rata variabel pengalaman auditor berada pada kategori sangat setuju dengan interval sebesar $3,26 < a \leq 4,00$.

Pengalaman auditor pada dasarnya merupakan sejauh mana jam terbang seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Semakin lama seorang auditor bekerja maka akan semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh maka dapat meningkatkan ketepatan pemberian opini audit itu sendiri. *Survey* memperlihatkan bahwa sebesar 76,9% responden sependapat bahwa semakin lama menjadi auditor, maka semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas atau obyek yang menjadi pemeriksaannya, dan sebesar 96,1% sependapat bahwa auditor semakin dapat mengetahui informasi yang relevan untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Persepsi dari responden 100% sependapat bahwa semakin lama menjadi seorang auditor, maka akan semakin mudah mengenali penyebab munculnya kesalahan dan memberikan rekomendasi untuk kesalahan tersebut. Kemudian

sebesar 98% responden sependapat bahwa banyaknya tugas pemeriksaan membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya dan 94,2% sependapat bahwa banyaknya tugas pemeriksaan dapat memacu auditor untuk bekerja secara cepat dan tepat.

Seorang auditor ketika bekerja akan semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas atau obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Informasi yang dibutuhkan tentunya merupakan informasi yang relevan yang dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pengalaman yang tinggi tentunya akan mempermudah seorang auditor dalam mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan atau memperkecil penyebab tersebut. Banyaknya tugas pemeriksaan juga akan membutuhkan ketelitian serta kecermatan sehingga opini audit yang dihasilkan nantinya akan semakin tepat, serta memicu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa terjadi penumpukan tugas.

b. Analisis deskriptif keahlian auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit

Pengukuran variabel keahlian auditor menggunakan lima indikator pertanyaan.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa tanggapan responden pada setiap indikator secara menyeluruh didominasi oleh pernyataan

sangat setuju, dibuktikan dengan penilaian terbesar dibandingkan pernyataan yang lain.

Tabel 3
Hasil Tanggapan Responden Untuk Variabel Keahlian Auditor (X₂)

Indikator	STS	TS	S	SS	N	Rata-rata	Penilaian
X2.1		4	20	28	52	3,46	Sangat Setuju
X2.2		2	27	23	52	3,40	Sangat Setuju
X2.3		9	11	32	52	3,44	Sangat Setuju
X2.4	1	7	10	34	52	3,48	Sangat Setuju
X2.5		5	20	27	52	3,42	Sangat Setuju
RATA-RATA						3,44	Sangat Setuju

Sumber : data diolah

Berdasarkan nilai rata-rata per indikator, sebagian besar indikator termasuk dalam kategori sangat setuju, karena berada pada interval $3,26 < a \leq 4,00$. Selanjutnya analisis berdasarkan rata-rata variabel. Nilai rata-rata variabel keahlian auditor berada pada kategori sangat setuju dengan interval sebesar $3,26 < a \leq 4,00$.

Pada dasarnya keahlian auditor dapat dilihat dari jenjang pendidikan yang dimiliki serta banyaknya sertifikasi yang dimiliki oleh seorang auditor. Hal tersebut sesuai dengan *survey* yang memperlihatkan bahwa sebesar 92,3% responden sependapat bahwa auditor yang ahli adalah yang telah memiliki masa kerja diatas 3 tahun. Kemudian persepsi berikutnya sebesar 96,1% responden sependapat bahwa kemampuan komunikasi auditor mempengaruhi auditor dalam pengambilan keputusan. Selain itu, kemampuan kreatifitas auditor dalam pemeriksaan juga akan mempengaruhi auditor dalam pengambilan keputusan yang mana sebesar 82,6% responden sependapat dengan pernyataan tersebut. Responden memberikan mayoritas

pendapat sebesar 84,6% keahlian auditor akan meningkat seiring dengan bertambahnya pengalaman dan jam terbang pemeriksaan. Sebesar 90,3% responden sependapat bahwa auditor harus memiliki sertifikasi yang cukup untuk meningkatkan keahliannya.

Keahlian seorang auditor akan meningkat seiring dengan lama bekerja auditor tersebut dan bertambahnya pengalaman serta jam terbang pemeriksaan, sehingga akan mempengaruhi opini audit yang akan dihasilkan. Selain itu, kemampuan berkomunikasi serta kreatifitas seorang auditor juga akan mempengaruhi auditor dalam mengambil keputusan. Auditor yang memiliki keahlian yang memadai tentunya memiliki sertifikasi yang cukup melalui pendidikan profesi, diklat, seminar maupun lokakarya yang diselenggarakan dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan dari auditor itu sendiri.

c. Analisis deskriptif terhadap ketepatan pemberian opini audit

Pengukuran variabel ketepatan pemberian opini audit menggunakan enam indikator

pertanyaan. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa tanggapan responden pada setiap indikator secara menyeluruh didominasi oleh

pernyataan sangat setuju, dibuktikan dengan penilaian terbesar dibandingkan pernyataan yang lain.

Tabel 4
Hasil Tanggapan Responden Untuk Variabel Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y)

Indikator	STS	TS	S	SS	N	Rata-rata	Penilaian
Y.1	2		23	27	52	3,40	Sangat Setuju
Y.2			26	26	52	3,5	Sangat Setuju
Y.3			25	27	52	3,52	Sangat Setuju
Y.4			10	42	52	3,80	Sangat Setuju
Y.5			24	28	52	3,54	Sangat Setuju
Y.6		2	20	30	52	3,54	Sangat Setuju
RATA-RATA						3,55	Sangat Setuju

Sumber : data diolah

Berdasarkan nilai rata-rata per indikator, sebagian besar indikator termasuk dalam kategori sangat setuju, karena berada pada interval $3,26 < a \leq 4,00$. Selanjutnya analisis berdasarkan rata-rata variabel. Nilai rata-rata variabel ketepatan pemberian opini audit berada pada kategori sangat setuju dengan interval $3,26 < a \leq 4,00$.

Menurut *survey* memperlihatkan bahwa sebesar 96,1% responden sependapat bahwa memiliki pengalaman merupakan hal yang penting dalam memberikan sebuah opini audit, dan 100% sepakat menyetujui bahwa memiliki keahlian serta pengetahuan akuntansi maupun *auditing* merupakan hal yang penting dalam memberikan sebuah opini audit.

Semua responden juga menyepakati bahwa opini audit harus sesuai dengan bukti dan temuan audit yang

ada, yang mana bukti yang diperoleh harus cukup dan kompeten sesuai dengan opini audit yang diberikan. Kemudian sebesar 96,1% responden sependapat bahwa kesalahan yang material akan mempengaruhi jenis opini audit yang akan diberikan oleh seorang auditor.

Hal yang penting dalam memberikan sebuah opini audit adalah memiliki pengalaman yang tinggi, keahlian yang memadai serta pengetahuan akan akuntansi dan *auditing*. Opini audit yang diberikan harus sesuai dengan bukti dan temuan audit yang ada. Pentingnya sebuah bukti yang cukup dan kompeten akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit itu sendiri. Selain itu, sebuah kesalahan yang material juga akan mempengaruhi opini audit yang akan diberikan oleh seorang auditor.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 5
Hasil analisis regresi linier berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t Hitung	t Tabel	Sig.
Konstanta	17.991	3.091	0.05	0.05	0.05
Pengalaman Auditor	0.044	0.158	0.281	0.05	0.780
Keahlian Auditor	0.152	0.107	1.421	0.05	0.162
R ²	0.209				
Adjusted R ²	0.005				
F Hitung	10.070				
F Tabel	1.120				
Sig.	0.334				

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai koefisien dari persamaan regresi dari output didapatkan model persamaan regresi :

$$Y = 17.991 + 0.044 \text{ pengalaman auditor} + 0.152 \text{ keahlian auditor} + e$$

Penjelasan dari hasil persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 17.991 menunjukkan apabila variabel pengalaman auditor (X_1) dan keahlian auditor (X_2) bernilai nol, maka ketepatan pemberian opini audit akan naik sebesar 17.991.
2. Koefisien regresi (β_1) untuk variabel pengalaman auditor (X_1) sebesar 0.044. artinya pengalaman auditor mengalami kenaikan satu satuan, maka ketepatan pemberian opini audit (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.044 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
3. Koefisien regresi (β_2) untuk variabel keahlian auditor (X_2) sebesar 0.152. Artinya keahlian auditor mengalami kenaikan satu satuan, maka ketepatan pemberian

opini audit (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.152 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

4. e = Nilai error term.

Pengaruh Variabel Independen secara simultan Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman auditor dan keahlian auditor secara uji F tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit, dan dalam hasil penelitian ini, setiap pengaruh variabel independen memang tidak mampu mempengaruhi variabel dependennya.

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Berdasarkan hasil pada tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung > t tabel ($0,780 > 0,05$).

Berdasarkan nilai dari signifikansi dan koefisien regresi untuk melihat

pengaruh pengalaman auditor, dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit tidak dapat diterima.

Seorang auditor yang menyukai pekerjaannya dalam hal ini adalah mengaudit akan dengan senang hati dalam bekerja. Memberikan dedikasi yang penuh atas pekerjaannya. Ketika seorang auditor yang bekerja dengan hati maka perasaan tanggung jawab penuh akan tugasnya akan semakin besar. Rasa tanggung jawab tersebut akan diimplikasikan dengan usahanya untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, seperti berusaha untuk mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat sebagai penguat asersinya ketika memutuskan sebuah pendapat. Kondisi seorang auditor yang menyenangkan hal seperti mengaudit akan mendorong auditor untuk lebih semangat bekerja serta selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik, menyatakan pendapat dengan yang sebenar benarnya sesuai dengan kondisi yang terjadi guna menghasilkan opini audit yang tepat. Sehingga seorang auditor yang memiliki pengalaman yang tinggi maupun memiliki pengalaman yang rendah tidak akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit.

Pengaruh Keahlian Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Berdasarkan hasil pada tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel keahlian auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung $> t$ tabel ($0,162 > 0,05$).

Berdasarkan nilai signifikansi dan koefisien regresi untuk melihat pengaruh keahlian auditor, dapat disimpulkan bahwa variabel keahlian auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian

opini audit. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan bahwa keahlian auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit tidak dapat diterima.

Menurut Tuanakotta dalam bukunya yang berjudul berpikir kritis dalam *auditing* dijelaskan bahwa dalam merumuskan sebuah *audit judgement* dipengaruhi oleh kecerdasan emosional auditor yang bersangkutan. *Professional judgement* yang dimiliki oleh masing-masing auditor pasti berbeda bergantung dari kecerdasan emosional yang dimiliki. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang auditor tidak dipengaruhi oleh umur, lama bekerja, pengalaman mengaudit dan sebagainya. Kecerdasan emosional yang dimiliki auditor adalah murni dari bawaan dari masing masing individu auditor itu sendiri. Kecerdasan emosional juga tidak dipengaruhi oleh kecerdasan akademik yang dimiliki. Bukan berarti bila seorang auditor yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi maka akan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan auditor yang memiliki jenjang pendidikan yang rendah juga memiliki kecerdasan emosional yang rendah pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa baik auditor yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi maupun yang memiliki jenjang pendidikan yang rendah tidak mempengaruhi *profesional judgement* yang diberikan, sehingga juga tidak akan mempengaruhi ketepatan opini audit yang diberikan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Sesuai dengan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki

oleh seorang auditor tidak mempengaruhi ketepatan opini audit yang diberikan oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur.

2. Variabel keahlian auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Semakin tinggi jenjang pendidikan formal yang dimiliki oleh seorang auditor dan semakin banyaknya sertifikasi pendidikan yang dimiliki tidak mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit pada auditor pemerintah BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan kelemahan yang mungkin dapat menimbulkan gangguan terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu, sebaiknya penelitian selanjutnya mempertimbangkan keterbatasan dan kelemahan

Jumlah responden yang mengembalikan kuesioner secara lengkap sangat terbatas. Hal tersebut mungkin disebabkan karena pemberian kuesioner bertepatan dengan masa sibuk auditor pemerintah BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur (akhir tahun), sehingga jumlah kuesioner yang kembali menjadi relatif lebih kecil.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Peneliti selanjutnya dapat memperbanyak jumlah sampel, sehingga hasil yang didapatkan lebih baik lagi dengan memperluas cakupan geografis sampel, misal dengan mengambil sampel auditor pemerintah di luar Jawa Timur sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisir yang lebih kuat.
2. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menambahkan deskripsi

umur pada kuesioner yang disajikan, untuk mendiskripsikan umur reponden yang menjadi sampel penelitian.

3. Menambahkan variabel independen yang lebih banyak yang dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit, sehingga akan menghasilkan data yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiyos. 2007. Kamus Standar Akuntansi. Jakarta : Citra Harta Prima
- Arnan, & Firmansyah. 2009. *Auditing*. Bandung: Politeknik Telkom.
- Christiani, A. P&Kurnia,R.2012. "Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Risiko Audit, Pengalaman Audit, Keahlian, dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit". *Ultima Accounting, Volume 4, No.1*
- Dewi, L .2015. "Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi, Keahlian, Etika Profesi, Pengalaman, dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor". *Jurnal Penelitian 2015*
- Ghozali, I. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Catatan Ke 7 Ed. Semarang : Badan Penerbit Diponegoro
- Gusti, M., & Ali, S. 2008. Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman, serta Keahlian dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi*, Vol. XI.
- Herliansya, Y & Ilyas, M. 2006. "Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor

- Judgement". *Jurnal. SNA IX. Padang*
- Indah, S. N. M. 2010. "Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol.7 No.1*
- Jusup, A. H. "Auditing (Pengauditan)". Buku 1, BP STIE YKPN, Yogyakarta 2001, hal. 252
- Luthans. "Perilaku Organisasi". Edisi Sepuluh, Salemba Empat, Jakarta 2005
- Lynda, S. 2016. "Determinants of Audit Opinion after the Scandals of Enron: Empirical Validation in the French Context". *International Journal of Business and Management*, Vol. 11, No. 5
- Marta, M. F. (2016, March 14). *Kompas.com*. Retrieved May 31, 2017, from ekonomi.kompas.com: <http://www.kompas.com>
- Maulidi, A. (6 Desember 2016). "Pengertian Data Primer dan Data Sekunder", : <https://ilmu-pendidikan.net/profesi-kependidikan/guru/hak-dan-kewajiban-profesi-seorang-guru>.
- Merici, C. A & Halim, A. 2013. "Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Pengalaman Audit, Keahlian Audit, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Pada KAP Kota Malang". *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, Volume 20, No.20
- Novianty, S. 2008. Skeptisisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol.5 No.1, 102-125*
- Nurmalasari, D. 2017. "Pengaruh Independensi, Pengalaman, Keahlian, Pengetahuan, Etika Dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit : Dengan Skeptisisme Profesional Auditor Sebagai Variabel Intervening". *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, Vol.10 No.2
- Omidfar, M. & Moradi, M. 2015 "The Effects of Industry Specialization on Auditor's Opinion in Iran". *Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing, Rome-Italy*, Vol 6 No 1
- Ozcan, A. 2016 "Determining Factors Affecting Audit Opinion: Evidence from Turkey". *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, Volume. 6, No. 2
- Prasetya, I. W. A. & Sari, M. M. R. 2014. "Independensi, Profesionalisme, dan Skeptisisme Profesional Auditor Sebagai Prediktator Ketepatan Pemberian Opini Auditor". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Volume 9, No.2
- Rharasati, A. A. I. D & Suputra, I. D. G. D. 2013. "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Memberikan Opini Audit". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Volume 3, No.3
- Sukamdinata, S. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Supomo, N. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Suraida, I. 2005. "Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit, dan Risiko Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik". *Sosiohumaniora*, Volume 7, No.3
- Sutrisno & Fajarwati, D. 2014. "Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui

- Skeptisisme Profesional Auditor”. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan (JRAK)*, Volume 5, No.2
- Widiarini, K. Y.& Suputra, I.D.G. D. 2017. ”Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Profesi, Komitmen Profesional Auditor, dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini”. *E-Jurnal Akuntansi, Universitas Udayana*, Volume 18, No.1
- Yuniarta, I. P. S. G. A&Atmadja, A. T. A.2015. “Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Pengalaman Auditor, dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor”. *E-Jurnal SI Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*, Volume 3, No.1
- Zu’amah, S.2009. “Independensi dan Kompetensi Auditor Pada Opini Audit (Studi BPKP Jawa Tengah)”. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Volume 1, No.2

